

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA DI SKHN 02 KOTA SERANG

Ramadan^{1*}, Rahmadani Ijaji², Ninda Falah Yuniar³, Septiyani Putri Rahma
Dewi⁴, Arga Satrio Prabowo⁵

¹²³⁴⁵Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*E-mail: Ramadan.uinsgd@gmail.com

Keywords

Group Guidance,
Children With
Special Needs,
Visually
Impaired,
Special Schools

Abstract

This research aims to describe the implementation of group counseling services for visually impaired children with special needs at State Special School (SKHN) 02 in Serang City. Group counseling services are one of the guidance and counseling strategies that aim to help students develop social skills, independence, and self-confidence. The research used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of group guidance services at SKHN 02 Serang City was carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. In practice, guidance counselors face obstacles such as limited media, time constraints, and the heterogeneity of visually impaired students' abilities. However, this service has been proven to help students build effective communication, increase self-confidence, and practice social independence. These findings indicate that group guidance can be a strategic alternative in optimizing the potential of visually impaired children in inclusive schools and special schools.

Kata Kunci

Bimbingan
Kelompok, Anak
Berkebutuhan
Khusus,
Tunanetra,
Sekolah Khusus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan kelompok bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di Sekolah Khusus Negeri (SKHN) 02 Kota Serang. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, serta kepercayaan diri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok di SKHN 02 Kota Serang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam praktiknya, guru BK menghadapi kendala keterbatasan media, durasi waktu, dan heterogenitas kemampuan siswa tunanetra. Namun, layanan ini terbukti membantu peserta didik dalam membangun komunikasi yang efektif, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih kemandirian sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif strategis dalam mengoptimalkan potensi anak tunanetra di sekolah inklusi maupun sekolah khusus.

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan hak fundamental yang harus difasilitasi negara sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. ABK merupakan anak yang memerlukan strategi intervensi khusus yang mengalami gangguan perkembangan atau kelainan. (Pradana & Susilawati, 2023). Anak tunanetra, sebagai salah satu kategori ABK, memerlukan layanan pendidikan yang dirancang sesuai kebutuhan khususnya. Dalam konteks pendidikan formal, keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting, khususnya bimbingan kelompok yang memungkinkan siswa untuk belajar berinteraksi, saling mendukung, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Sekolah menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi yang berkualitas (Rahmat, 2019). Salah satunya sekolah SKHN 02 Kota Serang yang merupakan sekolah secara khusus menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keuarbiasaannya termasuk Anak Berkebutuhan Khusus tunanetra. Layanan bimbingan kelompok di SKHN 02 Kota Serang berperan penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus netra mengatasi tantangan tersebut, program BK yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan akademik, sosial, emosional, serta kemandirian siswa.

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus bertujuan untuk anak-anak dapat mencapai penyesuaian yang optimal berdasarkan bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya (Banjarnahor, et al., 2023). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Luddin (2010) Salah satu tujuan utama dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak, memberikan dukungan dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, serta mempersiapkan mereka agar dapat berfungsi secara mandiri dalam lingkungan sosial mereka. Layanan ini juga memiliki tujuan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak berkebutuhan khusus netra yang seringkali menjadi hambatan dalam perkembangan mereka (Abdi, 2024)

Kartadinata (2011) menuturkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk tuna netra, memerlukan layanan yang menyeluruh dan multidimensi. Bimbingan kelompok yang baik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup lainnya. Keberhasilan program bimbingan kelompok sangat bergantung pada kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua. Orang tua berperan dalam mendukung perkembangan anak di luar lingkungan sekolah, sementara guru memberikan panduan dan dukungan di dalam kelas. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang baik dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus netra dalam proses pembelajaran mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi bimbingan kelompok yang diterapkan pada anak tuna netra di SKHN 02 Kota Serang. Penelitian ini akan mengkaji tahapan, keunggulan, dan hambatan yang terjadi dalam sesi bimbingan kelompok, serta menganalisis efektivitasnya dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan perilaku adaptif siswa. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan

kelompok di sekolah berkebutuhan khusus, serta menjadi panduan praktis bagi para pendidik dan konselor dalam merancang program yang lebih relevan dan efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok bagi anak-anak tuna netra di SKHN 02 Kota Serang.

Subjek penelitian dalam penelitian ini mengikuti siswa berkebutuhan khusus tuna netra dan guru BK yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, data dikumpulkan melalui observasi kegiatan layanan, wawancara dengan siswa dan guru BK, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan dan hasil evaluasi siswa.

Pendekatan yang diterapkan dalam layanan ini meliputi layanan bimbingan kelompok untuk merencanakan karier siswa berkebutuhan khusus tuna netra, perencanaan karier secara menyeluruh, mulai dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, keinginan yang ingin dilakukan di masa depan, jenis karier apa saja yang bisa dilalui, serta pendidikan lanjutan apa yang seharusnya dilalui.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi layanan bimbingan kelompok di SKHN 02 Kota Serang dalam meningkatkan keterampilan sosial, akademik, perencanaan karier dan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus netra

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses perolehan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data mentah yang didapatkan dari lapangan kemudian ditransformasikan ke dalam catatan lapangan deskriptif.

2. Deskripsi Data hasil penelitian dan pembahasan

Peneliti melakukan deskripsi data terhadap data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk hasil observasi dan wawancara. Deskripsi dalam penelitian ini berfokus pada kecakapan merencanakan karier dari masing-masing subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dideskripsikan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian.

3. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan setelah melakukan perbandingan terhadap tampilan hasil data penelitian. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Perencanaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SKHN 02 Kota Serang tahap perencanaan menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan program bimbingan kelompok, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa tahapan yaitu:

1) Asesmen kebutuhan

Guru BK melakukan asesmen komprehensif menggunakan alat instrumen asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, bakat, serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh peserta didik tunanetra terkait perencanaan karier. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi, dan instrumen asesmen yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sebelum layanan dilaksanakan.

2) Pembentukan Kelompok

Peserta didik dikelompokkan berdasarkan karakteristik homogen, seperti tingkat kematangan karier atau minat spesifik. Ukuran kelompok diatur dengan sesuai agar kondusif untuk diskusi interaktif dan partisipasi aktif seluruh anggota.

3) Pengembangan Media Pembelajaran

Materi bimbingan kelompok dikembangkan secara khusus agar dapat mudah diakses oleh peserta didik tunanetra. Format materi mencakup teks Braille, rekaman audio, dan dokumen digital yang kompatibel dengan *screen reader*. Konten berfokus pada eksplorasi berbagai pilihan karier, pengembangan keterampilan non-teknis, serta strategi adaptif untuk mengatasi hambatan pekerjaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SKHN 02 Kota Serang dilakukan melalui serangkaian sesi yang terstruktur, interaktif, dan partisipatif.

1) Sesi Pembukaan

Sesi dimulai dengan orientasi dan pembentukan *rapport* antara konselor dan peserta didik. Norma dan etika bimbingan kelompok (misalnya, kerahasiaan, saling menghargai) dijelaskan secara jelas.

2) Tahap Inti/Penyampaian Materi

Konselor menyampaikan materi secara verbal dengan deskripsi yang rinci dan terstruktur. Penggunaan media audio dan Braille biasa digunakan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi pemahaman. Diskusi terarah didorong untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman dan perspektif antar peserta didik.

3) Lembar Tugas Peserta Didik

Sesi bimbingan melibatkan berbagai aktivitas praktik, seperti simulasi wawancara kerja, *role-playing* yang relevan dengan skenario pekerjaan, dan sesi tanya jawab dengan para profesional tunanetra yang sukses. Aktivitas ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan *problem-solving*.

4) Konsultasi Individual

Meskipun layanan berformat kelompok, konselor tetap menyediakan sesi konsultasi individual untuk membantu setiap peserta didik menyusun rencana karier personal yang spesifik.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

1) Evaluasi Proses

Observasi proses digunakan untuk memonitor tingkat partisipasi, dinamika kelompok, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, bisa dengan lembar kerja peserta didik yang telah disiapkan sebelumnya

2) Evaluasi Hasil

Penilaian yang dilakukan menggunakan instrumen non-visual seperti kuesioner lisan dan wawancara terstruktur untuk mengukur peningkatan pengetahuan, kematangan perencanaan, serta perubahan sikap dan motivasi peserta didik.

3) Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut di buat berdasarkan umpan balik dari peserta didik, orang tua, dan pihak terkait yang dikumpulkan untuk menilai relevansi dan manfaat program, yang kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan di masa mendatang.

4. Kendala dan Solusi

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SKHN 02 Kota Serang menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan strategi mitigasi yang efektif.

1) Kendala

- a) Aksesibilitas informasi, keterbatasan materi dan informasi karier tentang format yang dapat diterima oleh peserta didik
- b) Persepsi sosial, Adanya stigma atau keterbatasan persepsi masyarakat dan calon pemberi kerja terhadap kemampuan tunanetra.
- c) Mobilitas, Kesulitan mobilitas yang dapat menghambat partisipasi peserta didik dalam aktivitas di luar lingkungan sekolah, seperti kunjungan industri.

2) Solusi

- a) Kolaborasi lintas sektor, sekolah harus bisa menggalang kerja sama dengan perusahaan, organisasi non-profit, dan pemerintah untuk memproduksi materi yang aksesibel dan menciptakan kesempatan magang atau kerja.
- b) Edukasi dan advokasi, melakukan kegiatan edukasi dan advokasi untuk mengubah stigma dan meningkatkan kesadaran publik tentang potensi tunanetra.
- c) Pemanfaatan teknologi, menggunakan teknologi terbaru untuk membantu peserta didik menyesuaikan praktik di sekolah dan di lapangan kerja dan layanan transportasi yang ramah disabilitas untuk mempermudah mobilitas peserta didik.

5. Implikasi Dalam Pelaksanaan Layanan

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini memiliki implikasi signifikan di berbagai aspek perkembangan peserta didik.

1) Implikasi akademik

Layanan ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan membantu mereka mengidentifikasi korelasi antara mata pelajaran yang dipelajari dengan tujuan karier yang ingin dicapai.

2) Implikasi Non-Akademik

Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemandirian, rasa percaya diri, dan keterampilan interpersonal, yang krusial untuk adaptasi sosial dan keberhasilan di masa depan.

3) Implikasi Kebijakan

Hasil dari program ini dapat menjadi dasar yang baik untuk pengembangan kurikulum bimbingan karier yang lebih komprehensif, terstruktur, dan terintegrasi di sekolah berkebutuhan khusus, mencakup pelatihan vokasional dan penempatan kerja.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam perencanaan karier bagi peserta didik tunanetra, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Implementasi bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang sangat efektif dan relevan dalam membantu peserta didik tunanetra untuk merencanakan masa depan mereka secara mandiri. Layanan ini terbukti mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan vital yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada dimensi psikososial yang sering terabaikan.

Proses bimbingan kelompok yang dimulai dari tahap perencanaan yang matang hingga evaluasi yang sistematis menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada adaptasi dan penyesuaian yang dilakukan konselor. Perencanaan yang cermat, termasuk asesmen kebutuhan yang mendalam dan penyusunan materi yang aksesibel, menjadi fondasi utama. Selama tahap pelaksanaan, penggunaan metode interaktif seperti simulasi, diskusi, dan *role-playing* yang disesuaikan dengan kebutuhan tunanetra terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif. Lebih dari sekadar penyampaian

informasi, bimbingan kelompok menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman, membangun rasa percaya diri, dan mengatasi hambatan internal maupun eksternal yang mereka hadapi.

Meskipun layanan ini menunjukkan hasil yang positif, implementasinya tidak luput dari tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap materi karier yang aksesibel dan stigma sosial yang masih melekat pada disabilitas. Namun, kendala-kendala ini dapat diatasi melalui kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan teknologi bantu. Solusi ini tidak hanya memitigasi hambatan yang ada, tetapi juga membuka peluang baru bagi peserta didik tunanetra untuk mengakses informasi dan kesempatan yang sebelumnya terbatas.

Secara keseluruhan, bimbingan kelompok memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan holistik peserta didik tunanetra. Layanan ini tidak hanya membantu mereka dalam menyusun rencana karier yang realistis, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, memiliki kematangan emosional, dan mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar layanan bimbingan kelompok yang terstruktur dan terintegrasi dijadikan sebagai bagian esensial dari kurikulum pendidikan di sekolah berkebutuhan khusus, sebagai langkah strategis untuk memastikan setiap peserta didik tunanetra mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Daftar Pustaka

Abdi, S., Hasna, A., Sofyan, A. A., Chairunnisa, C., Fitriani, D., Azlya, S., & Chintia, D. N. (2024). Mengatasi Kecemasan Karir Melalui Konseling Kelompok Eksistensial. *Jurnal Suloh*, 9(1), 60–66

Banjarnahor, A. S., Sitio, D. A., Fakhira, H. R., Pakpahan, R. O., Simbolon, S. N., & Ramadhani, T. R. (2023). BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 15 - 20 .

Luddin, A. B. M. (2010). Dasar dasar konseling. Perdana Publishing.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9sAhB9IYfNYC&oi=fnd&pg=PA1>

Pradana, T. A., & Susilawati. (2023). STRATEGI INVERVENSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Onsilia*, 27 - 33 .

Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: UNP Press.

Rahmat, H. K. (2019). IMPLEMENTASI STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF BAGI SISWA TUNANETRA DI MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 37 - 46.

Sutoyo, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling untuk ABK*. Semarang: UNNES Press.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

